

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap orang tua menginginkan kehadiran anak yaitu anak yang sempurna tanpa kekurangan. Manusia diciptakan paling sempurna di antara makhluk hidup lainnya. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran seorang anak dengan kebutuhan yang khusus. Sebagai manusia anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya, mereka memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah keluarga dan masyarakat. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapat pendidikan yang khusus dan pelayanan pendidikan yang layak sesuai dengan karakteristik pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau kelebihan salah satunya anak dengan hambatan pendengaran atau biasa disebut anak tunarungu. Anak dengan hambatan pendengaran atau yang biasa disebut tunarungu merupakan anak-anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya, yang mengakibatkan kerusakan fungsi pendengaran sebagian atau seluruhnya, yang memiliki dampak yang kompleks terhadap kehidupan mereka disebut tunarungu (Rahmah, 2018; Pitaloka dkk., 2022).

Anak-anak tunarungu mungkin tidak dapat mendengar bunyi dengan baik atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Ketidakmampuan anak dalam mendengar mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam menerima bunyi atau suara, dan akan berdampak juga terhadap kemampuan berbahasa, bahasa yang sering digunakan oleh anak tunarungu yaitu bahasa isyarat dan bahasa lisan. Bahasa lisan banyak diperoleh melalui alat pendengaran, namun untuk anak yang mengalami hambatan pendengaran, mereka akan kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa yang terjadi di lingkungannya. Hal ini dikarenakan modal utama dalam peniruan pola bunyi bahasa tidak dapat dilakukan anak disebabkan ketidakmampuan pendengarannya untuk mengakses bunyi yang ada. Salah satu dampak dari ketunarunguan yaitu terjadinya gangguan artikulasi, yang dimaksud

dengan gangguan artikulasi adalah kesulitan dalam pembentukan bunyi bahasa seperti huruf, kata, suku kata, dan kalimat. Artikulasi ialah suatu kecakapan seseorang dalam memproduksi bunyi bahasa yang digunakan untuk bahasa verbal, oleh karena itu artikulasi yang tepat dan jelas sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi agar penyampaian pesan dapat diterima dengan baik Ithwan dalam (Iswari, 2021). Artikulasi adalah gerakan otot bicara yang digunakan untuk mengucapkan lambang bunyi bahasa yang tepat sehingga orang lain dapat memahaminya dengan mudah. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa artikulasi adalah suatu cara pengucapan yang digerakan otot bicara untuk mengucapkan lambang-lambang bunyi yang baik dan jelas serta dengan mudah dimengerti oleh orang lain. Berdasarkan hasil observasi di SLB Insan Sejahtera, peneliti bertemu dengan seorang anak tunarungu yang duduk dibangku sekolah menengah pertama luar biasa, pertama kali bertemu dengan seseorang yang belum dikenal tentunya ingin mengetahui identitas satu sama lain, maka hal yang paling utama dilakukan yaitu akan memberitahu nama sebagai identitas utama seseorang agar saling mengenal. Peneliti tertarik dengan anak tersebut, anak tersebut pernah melaksanakan tes pendengaran yang di mana hasil tingkat pendengarannya yaitu 70 dB dia hanya bisa mendengar suara dari jarak yang sangat dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa namun perkembangan bahasa lisannya masih sangat kurang atau belum berkembang, ada salah satu bunyi konsonan yang pengucapannya tidak terlalu jelas dan hampir hilang, penyebutan huruf tersebut letupannya sangat lemah sekali dan terkadang anak mengubah bunyi konsonan tersebut dengan konsonan lain seperti /p/ /m/, konsonan tersebut ialah konsonan bilabial /b/.

Jadi jika dilihat dari penjelasan di atas dalam mengucapkan konsonan bilabial anak sudah cukup mampu menyebutkan konsonan /p/ dan /m/ dan sedikit mampu dalam menyebutkan konsonan /w/, hanya saja peneliti memfokuskan penelitian ini pada konsonan bilabial /b/. Kemampuan anak dalam menyebutkan konsonan bilabial /b/ di awal seperti kata /bola/ anak mengucapkan /mola//pola/, pada konsonan bilabial /b/ di tengah seperti kata /mobil/ anak mengucapkan

**Sheyla Nurul Fadilah, 2024**

**PENERAPAN METODE PHONETIC PLACEMENT DALAM MENINGKATKAN ARTIKULASI  
KONSONAN BILABIAL /B/ PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS VII SMP  
DI SLB INSAN SEJAHTERA**

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

/mopil//momil/, dan pada konsonan bilabial /b/ di akhir seperti kata /hijab/ anak menyebutkan /ijam//ijep/. Pada saat wawancara kepada guru kelas menjelaskan bahwa anak tersebut memang masih belum mampu dalam menyebutkan kata yang berhubungan dengan huruf b, karena pada saat menyebutkan kata yang mengandung konsonan /b/ bunyinya cenderung tidak jelas karena letupannya pun sangat lemah, dan anak mampu menyebutkan dengan cukup jelas hanya pada kata “ya, apa, oh, lupa, *no no*, siapa”. Dari penjelasan di atas tentunya terdapat kesenjangan karena idealnya anak tunarungu yang sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama sudah mampu mengucapkan huruf konsonan bilabial /b/, karena huruf konsonan bilabial merupakan huruf konsonan awal yang dapat disebutkan anak tunarungu, tetapi pada kenyataannya peneliti menemukan subjek yang menarik yang di mana belum mampu mengucapkan konsonan bilabial /b/ di awal, tengah dan akhir kata ketika sudah di bangku sekolah menengah pertama luar biasa. Pengucapan konsonan dan vokal yang salah akan berpengaruh kepada bicara anak tunarungu.

Kesalahan-kesalahan seperti ini seharusnya diperbaiki, semakin dewasa anak apabila sering dilakukan latihan maka pembentukan kata-kata akan semakin mudah baginya. Selama tidak ada memiliki hambatan lain yang berhubungan dengan organ artikulasi yaitu lidah, gigi, bibir, gusi, langit-langit, rongga hidung, dan pita suara, kemampuan bicara anak masih dapat dikembangkan dan dioptimalkan. Namun kebanyakan dari mereka tidak dapat berbahasa lisan bukan karena organ artikulasinya yang mengalami kerusakan. Tetapi karena kurangnya diberikan stimulus atau latihan dari awal pada masa usia perkembangan untuk menggunakan bahasa atau komunikasi lisan. Seperti halnya anak yang sudah dijelaskan peneliti di atas ia kurang mendapatkan stimulus atau pembelajaran mengenai pelafalan artikulasi atau pengucapan konsonan bilabial /b/ maupun pada pengucapan kata-kata yang lain dikarenakan pembelajaran di kelas yang ditempati anak tersebut disatukan dengan anak-anak yang memiliki hambatan lain seperti hambatan kecerdasan, selain itu juga pembelajaran di kelas guru menggunakan metode ceramah. Dalam pelaksanaannya metode ceramah membuat siswa menjadi pasif

Sheyla Nurul Fadilah, 2024

**PENERAPAN METODE PHONETIC PLACEMENT DALAM MENINGKATKAN ARTIKULASI  
KONSONAN BILABIAL /B/ PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS VII SMP  
DI SLB INSAN SEJAHTERA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

karena yang mendominasi pembelajaran adalah guru hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu juga peneliti melihat ketika pelaksanaan pembelajaran anak cenderung duduk di meja yang paling belakang, hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran anak tunarungu, karena prinsip pembelajaran anak tunarungu itu harus memperhatikan keterarah wajahan dan keterarah suaraan. Maka dari itu salah satu upaya untuk membentuk komunikasi tunarungu sesuai dengan hakikat berkomunikasi yaitu dengan mengembangkan potensi dasar dalam berbahasa lisan melalui program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama.

Program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama merupakan sebuah pembinaan dan penghayatan bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi dan pengalaman kontak yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi, dan diharapkan mereka akan tumbuh menjadi manusia yang mendekati normal sehingga mereka tidak tergantung pada indera penglihatannya saja. Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram yaitu memiliki tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, seperti bunyi motor, bunyi helicopter atau halilintar, kemudian guru membahasnya. Program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama juga merupakan program khusus dalam melatih pelafalan berbagai huruf salah satunya huruf konsonan bilabial /b/.

Dalam penerapan program khusus PKPBI tentunya harus diimplementasikan dengan menggunakan metode, agar dapat membantu kelancaran dalam menerapkan program khusus PKPBI. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode *phonetic placement*, karena metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melatih artikulasi untuk anak yang memiliki gangguan pendengaran. Metode ini dalam pelaksanaannya menuntut anak untuk

Sheyla Nurul Fadilah, 2024

**PENERAPAN METODE PHONETIC PLACEMENT DALAM MENINGKATKAN ARTIKULASI  
KONSONAN BILABIAL /B/ PADA ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN KELAS VII SMP  
DI SLB INSAN SEJAHTERA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperhatikan gerak dan posisi organ bicara, sehingga anak mampu mengendalikan pergerakan organ bicara agar dapat membentuk atau memproduksi bunyi yang benar. Menurut Tati dalam (Lusiana, dkk., 2022) prinsip pelaksanaan metode ini mengutamakan latihan gerakan otot dan sendi organ bicara melalui instruksi verbal yang dibantu dengan media visual agar pergerakan sesuai dengan yang dikehendaki. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya prinsip pelaksanaan metode *phonetic placement* mengutamakan latihan gerakan otot dan sendi organ bicara melalui instruksi verbal yang dibantu dengan media visual, selain itu juga metode *phonetic placement* mengharuskan klien untuk mengerti dengan benar di mana posisi lidah, bibir dan rahang sebelum menentukan target bunyi atau suara, dan ketika sudah menghasilkan suara yang benar, suara harus lebih dikuatkan dengan cara diulang secara bertahap dengan tanpa gangguan.

Seperti halnya peneliti membaca hasil penelitian terdahulu dalam penelitian Kusdarini (2014:12) menunjukkan adanya keberhasilan serta memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan bilabial pada anak tunarungu dengan menerapkan metode *phonetic placment*, sehingga peneliti terdahulu dalam penelitiannya merekomendasikan metode *phonetic placment* untuk menjadi salah satu alternatif metode yang digunakan dalam pembelajaran artikulasi konsonan bilabial. Selain itu juga ketepatan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan berbicara anak yang baik dan benar. Maka dari itu dengan adanya penerapan metode *phonetic placement*, diharapkan anak dapat mengatasi hambatan dalam pengucapan konsonan bilabial /b/. Dari penjelasan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode *phonetic placement* dalam meningkatkan artikulasi konsonan bilabial /b/ pada anak dengan hambatan pendengaran kelas VII SMPLB di SLB Insan Sejahtera.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Anak dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam pengucapan huruf konsonan bilabial /b/ di awal, tengah dan akhir kata
- 2) Kurangnya diberikan stimulus atau latihan dari awal pada masa usia perkembangan untuk menggunakan bahasa atau komunikasi lisan salah satunya pengucapan konsonan bilabial /b/ di awal, tengah dan akhir kata

## 1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih efektif, jelas dan terarah maka peneliti ini memiliki batasan masalah yaitu penelitian hanya mencakup anak dengan hambatan pendengaran yang berada dibangku sekolah menengah pertama luar biasa kelas VII SLB Insan Sejahtera dan penelitian ini memfokuskan pada pengucapan konsonan bilabial /b/ di awal, di tengah, serta di akhir kata.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah yang telah diuraikan pada identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah metode phonetic placement dapat meningkatkan kemampuan artikulasi konsonan bilabial /b/ pada anak dengan hambatan pendengaran kelas VII SMPLB di SLB Insan Sejahtera?”

## **1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (efektivitas) penerapan metode phonetic placement dalam meningkatkan kemampuan artikulasi konsonan bilabial /b/ di awal, tengah dan akhir kata pada anak dengan hambatan pendengaran kelas VII SMPLB di SLB Insan Sejahtera.

### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.2.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan pemikiran dalam bidang pendidikan khusus, yaitu untuk menambah pengetahuan untuk sekolah, guru, dan mahasiswa dalam mengetahui secara mendalam mengenai penerapan metode phonetic placement dalam meningkatkan artikulasi konsonan bilabial /b/ di awal, tengah dan akhir kata pada anak dengan hambatan pendengaran kelas VII SMPLB di SLB Insan Sejahtera.

#### **1.5.1.2 Kegunaan Praktis**

##### 1) Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta dapat diimplikasikan kepada sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan metode *phonetic placement* dalam meningkatkan artikulasi konsonan bilabial /b/ di awal, tengah dan akhir kata pada anak dengan hambatan pendengaran kelas VII SMPLB di SLB Insan Sejahtera.

##### 2) Guru

Mengimplikasikan serta menjadi bahan acuan bagi guru yang ingin menerapkan metode *phonetic placement* dalam meningkatkan artikulasi konsonan bilabial /b/ di awal, tengah dan akhir kata pada anak dengan hambatan pendengaran kelas VII SMPLB di SLB Insan Sejahtera.